

## BAB IV

### DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

Sejarah Jawa Timur dimulai sejak abad ke delapan serta terdapat kerajaan yang terbentuk pada abad ke delapan, yaitu kerajaan Mataram Kuno. Sejak itu terdapat beberapa kerajaan yang berdiri setelahnya, yaitu Medang, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak-Pajang, dan Kerajaan Mataram Islam yang berdiri hingga pertengahan abad ke-18. Pada masa Kerajaan Mataram Islam pula, ditandai dengan masuknya VOC dan berubah menjadi Hindia Belanda di awal abad 19 dan diikuti oleh pendudukan Jepang pada tahun 1942.

Setelah kemerdekaan Indonesia ditahun 1945, Provinsi Jawa Timur adalah satu dari delapan provinsi yang pertama kali terbentuk. Meskipun Provinsi Jawa Timur sempat terpecah menjadi Negara Jawa Timur dan Negara Madura dibawah Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) setelah Konferensi Meja Bundar dengan Belanda ditahun 1949, dengan adanya desakan rakyat Jawa Timur, kedua negara bagian tersebut membubarkan diri dan menyerahkan kembali kekuasaannya ke Negara Republik Indonesia pada tahun 1950, Jawa Timur kembali menjadi Provinsi Jawa Timur.<sup>1</sup>

Provinsi Jawa timur berdiri berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1950 tanggal 4 Maret 1950. Lambang Jawa Timur berbentuk perisai

---

<sup>1</sup>Analisis Keuangan Provinsi Jawa Timur 2011, hlm. 10, <http://documents.worldbank.org/curated/en/743691468038715358/pdf/719050WP0East0Java0PEA00Bahasa0.pdf>, (diakses pada tanggal 02 Januari 2020 pukul 08:05).

dengan bentuk dasar segi lima. Lambang ini terdiri dari gambar bintang, tugu pahlawan, gunung berapi, pintu gerbang candi, sawah ladang, padi kapas, bunga, roda dan rantai. Bintang merupakan lambang ketuhanan Yang Maha Esa. Tugu Pahlawan melambangkan kepahlawanan rakyat Jawa Timur dalam perang kemerdekaan. Gunung berapi melambangkan semangat mencapai masyarakat adil dan makmur. Pintu gerbang candi sebagai simbol cita-cita perjuangan masa lampau dan sekarang. Sawah ladang, padi kapas, bunga, roda dan rantai sebagai lambang kemakmuran. Moto “*Jer Basuki Mawa Beya*”, yang memiliki makna keberhasilan membutuhkan kesungguhan.<sup>2</sup>

Provinsi Jawa Timur terletak antara 7,12 Lintang Selatan – 8,48 Lintang Selatan dan antara 111,0 Bujur Timur – 114,4 Bujur Timur. Luas wilayah Jawa Timur, adalah seluas 47.799,75 km<sup>2</sup>. Sampai akhir 2018, Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota. Kabupaten/Kota yang wilayahnya paling luas adalah Kabupaten Banyuwangi, yaitu sekitar 5.782,4 km<sup>2</sup>. Sedangkan yang paling kecil adalah Kota Mojokerto dengan luas wilayah 16,47 km<sup>2</sup>. Wilayah Provinsi Jawa Timur bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa, bagian timur berbatasan dengan Selat Bali, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan bagian barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.<sup>3</sup> Selain Pulau Madura dan pulau-pulau lainnya di bagian utara, wilayah daratan Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi tiga zona, yaitu (i) bagian utara yang terdiri atas wilayah dataran rendah dan tinggi yang memiliki tanah cukup subur (Ngawi, Blitar, Malang, hingga Bondowoso) dan wilayah utara yang relatif tandus

---

<sup>2</sup>Kepariwisata Provinsi Jawa Timur, [https://ujp.ucoz.com/15-Provinsi\\_Jawa\\_Timur.pdf](https://ujp.ucoz.com/15-Provinsi_Jawa_Timur.pdf), (diakses pada tanggal 07 Desember 2019 pukul 09:06 WIB).

<sup>3</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2019* (Surabaya: PT Sinar Murni Indo Printing, 2019), hlm. 4.

(Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Madura); (ii) bagian tengah yang terdiri dari rangkaian pegunungan berapi; dan(iii) bagian selatan yang terdiri dari rangkaian perbukitan dari pesisir pantai selatan Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, hingga Malang.<sup>4</sup>Pada tahun 2017, jumlah penduduknya diperkirakan mencapai 39.875.806 jiwa dengan total luas wilayah 47.799,75 km<sup>2</sup>. Berikut ini data provinsi Jawa Timur menurut kabupaten atau kota:

**Tabel 4.1**  
**Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten atau Kota**

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Penduduk (jiwa)	2017		
			Kecamatan	Kelurahan	Desa
Kab. Bangkalan	1.001,44	1.065.620	18	8	273
Kab. Banyuwangi	5.782,40	1.693.630	25	28	189
Kab. Blitar	1.336,48	1.219.092	22	28	220
Kab. Bojonegoro	2.198,79	1.313.722	28	11	419
Kab. Bondowoso	1.525,97	781.753	23	10	209
Kab. Gresik	1.191,25	1.251.754	18	26	330
Kab. Jember	3.092,34	2.622.421	31	22	226
Kab. Jombang	1.115,09	1.295.960	21	4	302
Kab. Kediri	1.386,05	1.571.555	26	1	343
Kab. Lamongan	1.782,05	1.357.771	27	12	462
Kab. Lumajang	1.790,90	1.108.060	21	7	198
Kab. Madiun	1.037,58	727.994	15	8	198
Kab. Magetan	688,84	687.057	18	28	207
Kab. Malang	3.530,65	2.464.369	33	12	378
Kab. Mojokerto	717,83	1.104.099	18	5	299
Kab. Nganjuk	1.224,25	1.096.944	20	20	264
Kab. Ngawi	1.295,98	899.495	19	4	213
Kab. Pacitan	1.389,92	582.275	12	5	166
Kab. Pamekasan	792,24	811.330	13	11	178
Kab. Pasuruan	1.474,02	1.573.202	24	24	341
Kab. Ponorogo	1.305,70	949.280	21	26	281
Kab. Probolinggo	1.696,21	1.103.442	24	5	325
Kab. Sampang	1.233,08	844.872	14	6	180
Kab. Sidoarjo	634,38	1.827.064	18	31	322
Kab. Situbondo	1.669,87	681.280	17	4	132
Kab. Sumenep	1.998,54	1.126.724	27	4	330
Kab. Trenggalek	1.147,22	736.629	14	5	152
Kab. Tuban	1.834,15	1.189.855	20	17	311
Kab. Tulungagung	1.055,65	1.098.557	19	14	257
Kota Batu	136,74	203.214	3	5	19

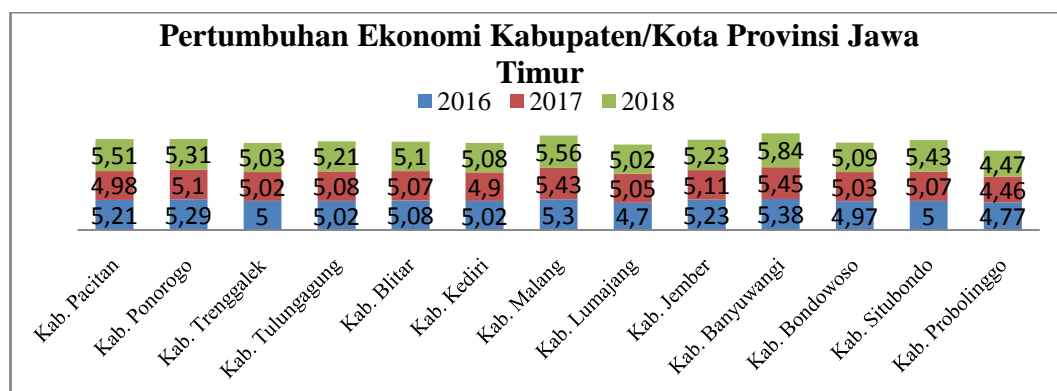
<sup>4</sup>Analisis Keuangan Provinsi Jawa Timur 2011, hlm. 10.

Kota Blitar	32,57	154.181	3	21	-
Kota Kediri	63,40	287.528	3	46	-
Kota Madiun	33,92	204.462	3	27	-
Kota Malang	145,28	834.545	5	57	-
Kota Mojokerto	16,47	136.583	3	18	-
Kota Pasuruan	35,29	209.104	4	34	-
Kota Probolinggo	56,67	232.491	5	29	-
Kota Surabaya	350,54	2.827.892	31	154	-
<b>TOTAL</b>	<b>47.799,75</b>	<b>39.875.806</b>	<b>666</b>	<b>777</b>	<b>7.724</b>

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kecamatan\\_dan\\_kelurahan\\_di\\_Jawa\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Jawa_Timur)

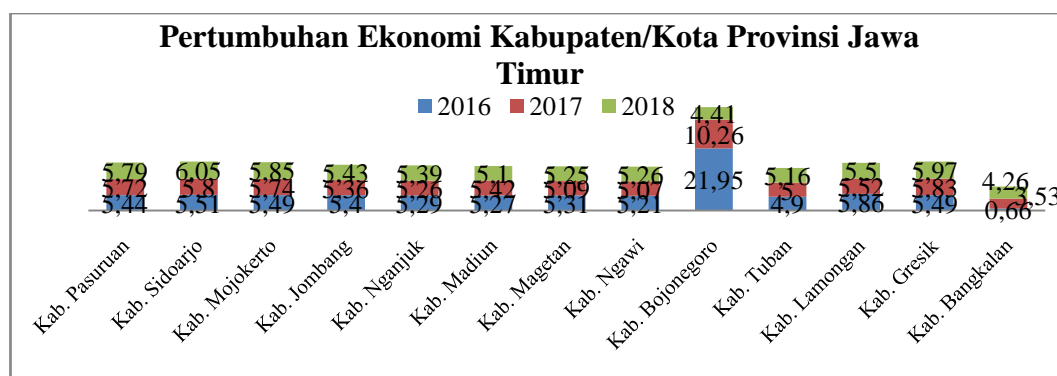
## 2. Data Variabel Penelitian

**Grafik 4.1**  
Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur



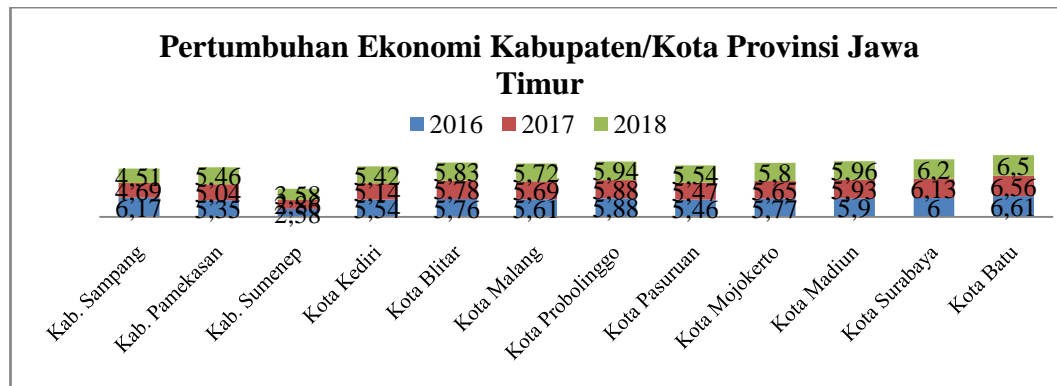
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

**Grafik 4.2**  
Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

**Grafik 4.3**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**

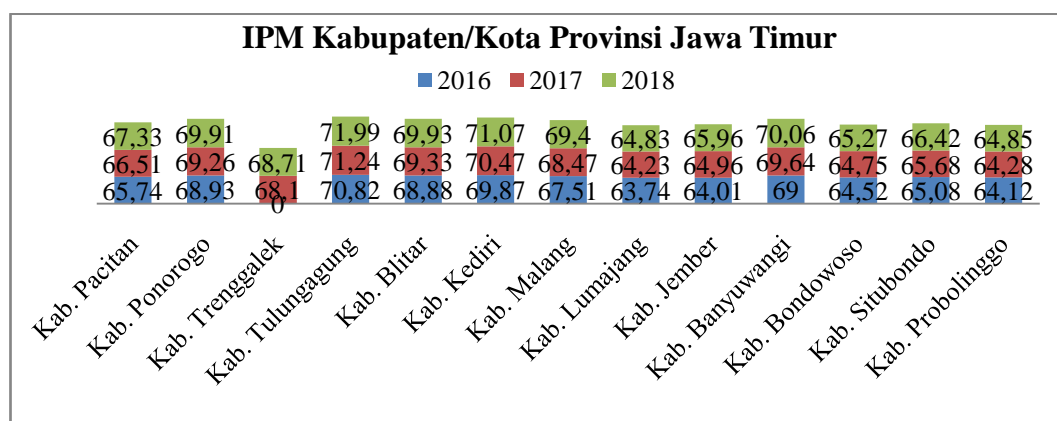


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

Berdasarkan grafik 4.1, 4.2 dan 4.3 pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 kabupaten Bojonegoro tertinggi sebesar 21,95% dan terendah kabupaten yang ada di Pulau Madura yaitu kabupaten Bangkalan sebesar 0,66%. Tahun 2017 kabupaten Bojonegoro tertinggi tetapi turun sebesar 10,26% sedangkan yang terendah yaitu kabupaten Sumenep yang terdapat di Pulau Madura juga. Tahun 2018 tertinggi Kota Batu sebesar 6,50% dan kabupaten yang terendah kabupaten Sumenep sebesar 3,58%. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 rata-rata sebesar 5,57% ada 9 kabupaten/kota yang diatas rata-rata Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 yaitu Kabupaten Bojonegoro sebesar 21,95%, kota Batu sebesar 6,61%, kota Surabaya sebesar 6,00%, kota Madiun sebesar 5,90%, kota Probolinggo sebesar 5,88%, kabupaten Lamongan sebesar 5,86%, kota Mojokerto sebesar 5,77%, kota Blitar sebesar 5,76% dan kota Malang sebesar 5,61%. Rata-rata pertumbuhan ekonomi tahun 2017 sebesar 5,46% terdapat 10 kabupaten atau kota diatas rata-rata yaitu kabupaten Bojonegoro sebesar 10,26%, kota Batu sebesar 6,56%, kota Surabaya sebesar 6,13%, kota Madiun sebesar 5,93%, kota Probolinggo sebesar 5,88%, kota Blitar

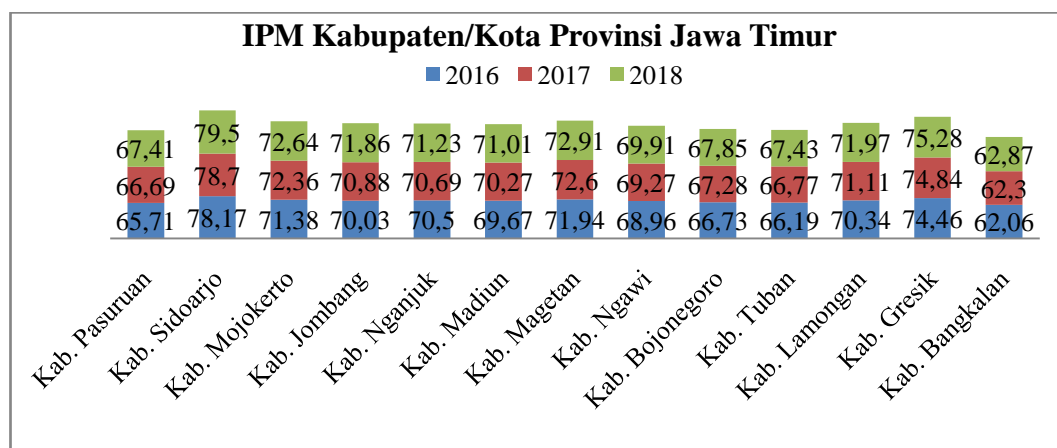
sebesar 5,78%, kota Malang sebesar 5,69%, kota Mojokerto sebesar 5,65%, kota Lamongan sebesar 5,52% dan kota Pasuruan sebesar 5,47%. Tahun 2018 rata-rata 5,50% 9 kabupaten/kota diatas rata-rata yaitu kota Batu 6,50%, kota Surabaya 6,20%, kota Madiun sebesar 5,96%, kota Probolinggo sebesar 5,94%, kota Blitar sebesar 5,83%, kota Mojokerto sebesar 5,80%, kota Malang sebesar 5,72%, kota Pasuruan sebesar 5,54% dan kota Lamongan sebesar 5,50%.

**Grafik 4.4**  
**Data IPM Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



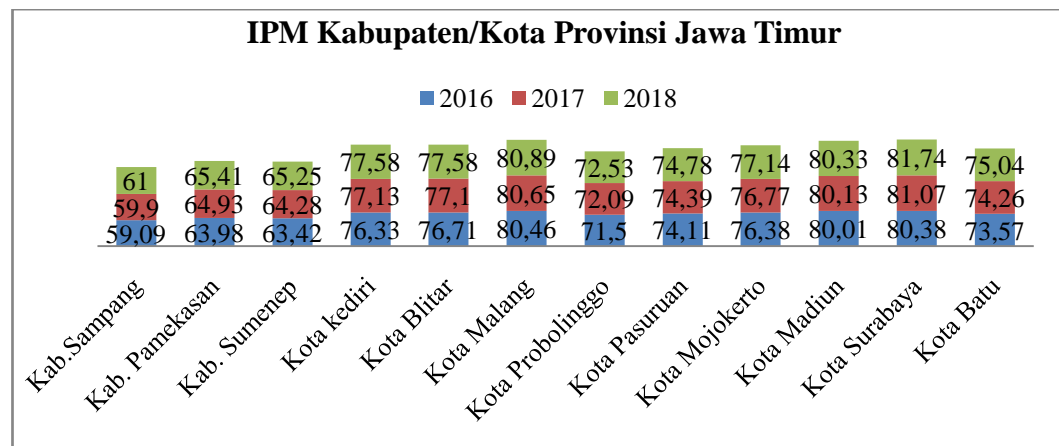
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

**Grafik 4.5**  
**Data IPM Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

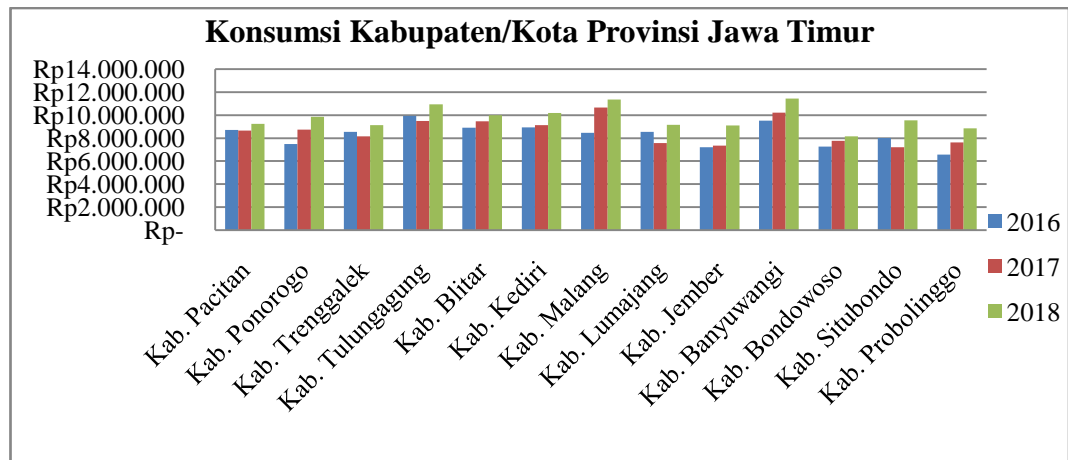
**Grafik 4.6**  
**Data IPM Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

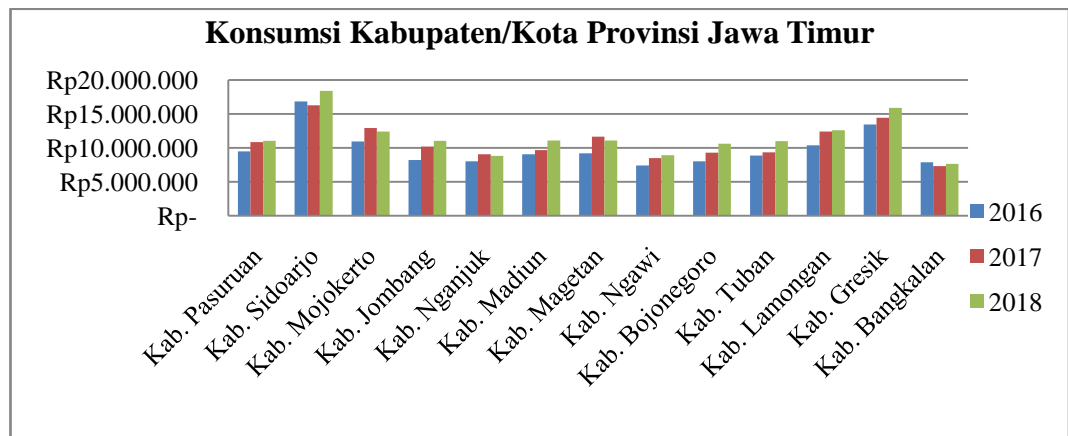
Berdasarkan grafik 4.4, 4.5 dan 4.6 IPM kabupaten/kota provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 tertinggi kota Malang sebesar 80,46% dan terendah kabupaten Sampang yang terletak di Pulau Madura sebesar 59,09%. Kota Surabaya menggantikan kota Malang sebagai IPM tertinggi pada tahun 2017 sebesar 81,07% sedangkan yang terendah kabupaten Sampang sebesar 59,90%. Pada tahun 2018 kota Surabaya tertinggi IPM sebesar 81,74% sedangkan yang terendah tetap kabupaten Sampang sebesar 61%.

**Grafik 4.7**  
**Data Konsumsi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

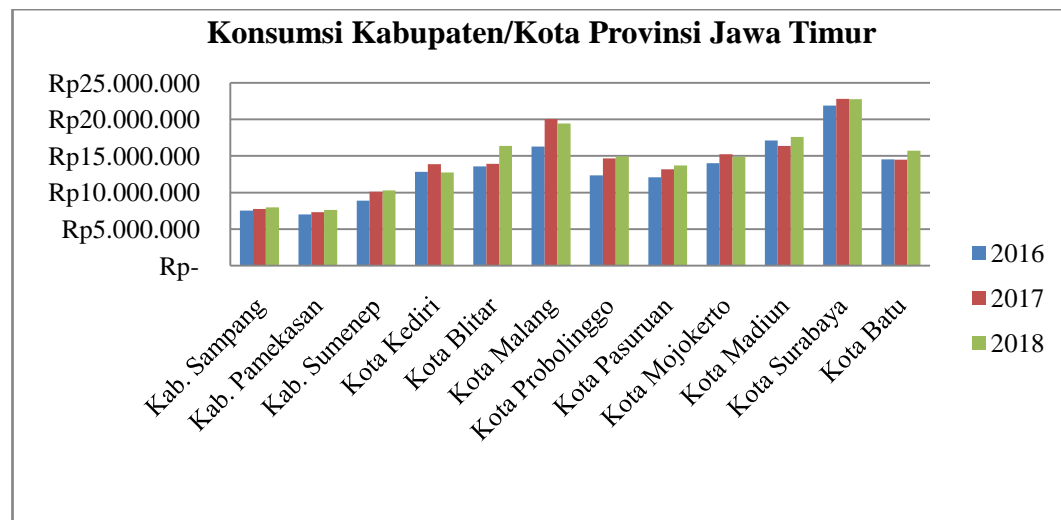
**Grafik 4.8**  
**Data Konsumsi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah



**Grafik 4.9**  
**Data Konsumsi Kabupaten atau Kota Provinsi Jawa Timur**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur Tahun 2019, diolah

Berdasarkan Gambar 4.7, 4.8 dan 4.9 Konsumsi kabupaten atau kota provinsi Jawa Timur tertinggi Kota Surabaya selama 3 tahun pada tahun 2016 sebesar Rp. 21.869.688, tahun 2017 sebesar Rp. 22.830.240 dan tahun 2018 sebesar Rp. 22.774.332. Konsumsi terendah Kabupaten Pamekasan selama 3 tahun tahun 2016 sebesar Rp. 6.998.112, tahun 2017 sebesar Rp. 7.318.032 dan tahun 2018 sebesar Rp. 7.632.204.

### 3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian dengan judul Pengaruh IPM dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur adalah nilai rata-rata (mean), nilai maksimum dan nilai minimum dari seluruh variabel dalam penelitian yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean
PE	114	,66	21,95	5,4589
IPM	114	59,09	81,74	70,3713
Konsumsi	114	-11,30	32,20	6,7761
Valid N (listwise)	114			

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 untuk setiap variabel. Pertumbuhan ekonomi (PE) memperoleh nilai rata-rata sebesar 5,4589 dengan nilai maksimum 21,95 dan nilai minimum 0,66. Indeks Pembangunan Manusia memperoleh nilai rata-rata sebesar 70,3713 dengan nilai maksimum 81,74 dan nilai minimum 59,09. Konsumsi memperoleh nilai rata-rata sebesar 6,7761 dengan nilai maksimum 32,30 dan nilai minimum -11,30.

#### 4. Asumsi Klasik

Asumsi Klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square (OLS)*.<sup>5</sup> Apabila ada analisis regresi tapi tidak berbasis OLS maka tidak diperlukan asumsi klasik tersebut.

---

<sup>5</sup>Albert Kurniawan, hlm. 156.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk memperlihatkan bahwa ada sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, antara lain Uji Chi Kuadrat, Uji Lilliefors, Uji Kolgomorov-Smirnov dan dengan grafik.<sup>6</sup> Pada penelitian dengan judul Pengaruh IPM dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018 menggunakan uji normalitas dengan *one sample kolmogorov smirnov test*.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,76377698
	Absolute	,338
Most Extreme Differences	Positive	,338
	Negative	-,296
Kolmogorov-Smirnov Z		3,612
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov sebesar 3,612 dengan nilai sig 0,000 tetapi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan dari Uji normal bawa data tidak berdistribusi normal meskipun data lebih dari 30 tidak bisa

<sup>6</sup>Echo Perdana K, *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22* (Universitas Bangka Belitung : Lab Kom Manajemen FE UBB, 2016), hlm. 42. <https://zenodo.org/record/1143815/files/e-book.pdf>, (diakses pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11:01).

dikatakan data tersebut berdistribusi normal masih dibutuhkan uji normal terlebih dahulu untuk membuktikan bahwa data itu berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah variabel independent pada model regresi saling berkorelasi. Untuk memenuhi kriteria BLUE, tidak boleh terdapat korelasi antara setiap variabel independent pada model regresi. Apabila terjadi korelasi antara variabel independent, maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak ortogonal. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.<sup>7</sup>

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,414	2,257		,626	,532		
IPM	,058	,032	,170	1,813	,073	,996	1,004
Konsumsi	-,002	,020	-,009	-,091	,928	,996	1,004

a. Dependent Variable: PE  
Sumber: Output SPSS 20

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.4 di dapat nilai VIF sebesar 1,004 dan nilai tolerance sebesar 0,996. Nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance tidak

<sup>7</sup>Rina Novianty Ariawaty dan Siti Noni Evita, *Metode Kuantitatif Praktis* (Bandung: PT Bima Pratama Sejahtera, 2018), hlm. 26. <http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/Metode-Kuantitatif-Praktis.pdf>, (diakses pada tanggal 05 Februari 2020 pukul 11:00).

kurang dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas.<sup>8</sup>

**Tabel 4.5**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,404	2,112		2,085	,039
IPM	-,055	,030	-,172	-1,840	,068
Konsumsi	,000	,018	-,001	-,010	,992

a. Dependent Variable: abs\_Res1  
Sumber: Output SPSS 20

Dari hasil uji Glejser pada tabel 4.5 nilai sig pada setiap masing-masing variabel bebas atau independen yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) dan konsumsi lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terhindar dari heteroskedastisitas.

<sup>8</sup>Echo Perdana K, hlm. 49.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan periode t-1 sebelumnya. Salah satu cara yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda adalah dengan uji Durbin Watson (DW).<sup>9</sup>

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,171 <sup>a</sup>	,029	,012	1,77960	2,074

a. Predictors: (Constant), Konsumsi, IPM

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS 20

Uji autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson (DW) pada tabel 4.6 setelah itu diperbandingkan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variabel bebas) yang ada di dalam tabel Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1)  $DW < dL$ , berarti ada autokorelasi positif (+)
- 2)  $dL < DW < dU$ , tidak dapat disimpulkan
- 3)  $dU < DW < 4-dU$ , berarti tidak terjadi autokorelasi
- 4)  $4-dU < DW < 4-dL$ , tidak dapat disimpulkan
- 5)  $DW > 4-dL$ , berarti ada autokorelasi negatif (-)

<sup>9</sup>Dyan Nirmala Arum Janie, *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS* (Semarang: Semarang University Press, 2012), hlm. 30.

<sup>10</sup>Albert Kurniawan, hlm. 172.

Berdasarkan tabel 4.6 Nilai DW sebesar 2,074. Dengan jumlah sampel sebesar 114 dan 2 variabel independen maka nilai dL 1,654 dan dU 1,694.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Keputusan
1,654	1,694	2,346	2,306	2,074	Tidak terjadi autokorelasi

Dari tabel 4.7 nilai DW sebesar 2,074 berada diantara nilai dU dan 4-dU  $1,694 < 2,074 < 2,306$ , berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Karena ada satu asumsi klasik belum terpenuhi yaitu data tidak berdistribusi normal maka harus dilakukan perbaikan yaitu dengan menghilangkan data *outlier* terlebih dahulu. Maka dari itu melakukan perbaikan dengan cara membuang *outlier*.

**Tabel 4.8**  
**Data Outlier**

Case Number	Std. Residual	PE	Predicted Value	Residual
22	9,382	21,95	5,2537	16,69629

a. Dependent Variable: PE  
Sumber: Output SPSS 20

**Tabel 4.9**  
**Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Setelah Membuang Data yang Outlier**

	Unstandardized Residual
N	113
Normal Parameters <sup>a,b</sup> Mean	0E-7

	Std. Deviation	,78358111
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,179
	Negative	-,201
Kolmogorov-Smirnov Z		2,135
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Output SPSS 20*

Berdasarkan tabel 4.9 hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov sebesar 2,135 dengan nilai sig 0,000 tetapi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan dari Uji normal bahwa data tidak berdistribusi normal. Peneliti kembali lagi membuang data yang *outlier* setelah melalui proses yang panjang dengan membuang data yang *outlier* akhirnya data tersisa 95 yang dapat diuji dengan asumsi klasik yang sudah datanya menjadi normal.

**Tabel 4.10**  
**Uji One Sample Kolmogorov Smirnov Setelah Perbaikan**

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,24152611
	Absolute	,086
Most Extreme Differences	Positive	,086
	Negative	-,041
Kolmogorov-Smirnov Z		,836
Asymp. Sig. (2-tailed)		,486

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

*Sumber: Output SPSS 20*



Berdasarkan tabel 4.10 hasil perhitungan Kolmogorov Smirnov sebesar 0,836 dengan nilai sig 0,486 lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Kesimpulan dari Uji normal bawa data berdistribusi normal.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF Setelah Perbaikan**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,924	,375		5,129	,000		
IPM	,049	,005	,692	9,186	,000	,998	1,002
Konsumsi	,001	,003	,036	,477	,634	,998	1,002

a. Dependent Variable: PE  
Sumber: Output SPSS 20

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.11 di dapat nilai VIF sebesar 1,002 dan nilai tolerance sebesar 0,998. Nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Perhitungan Uji Glejser Setelah Perbaikan**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,259	,225		1,152	,252
IPM	-,001	,003	-,038	-,364	,717

Konsumsi	,002	,002	,126	1,219	,226
----------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: abs\_Res

Sumber: Output SPSS 20

Dari hasil uji Glejser pada tabel 4.12 nilai sig pada setiap masing-masing variabel bebas atau independen yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) dan konsumsi lebih besar dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terhindar dari heteroskedastisitas.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Perhitungan Uji Durbin Watson Setelah Perbaikan**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 <sup>a</sup>	,478	,467	,24414	2,033

a. Predictors: (Constant), Konsumsi, IPM

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.13 Nilai DW sebesar 2,033. Dengan jumlah sampel sebesar 95 dan 2 variabel independen maka nilai dL 1,645 dan dU 1,687.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi Setelah Perbaikan**

dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Keputusan
1,645	1,687	2,355	2,313	2,033	Tidak terjadi autokorelasi

Dari tabel 4.14 nilai DW sebesar 2,033 berada diantara nilai dU dan 4-dU  $1,687 < 2,033 < 2,313$ , berarti tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat diputuskan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

## B. Uji Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi linearsederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu. Persamaan umumnya adalah:  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$ . Dengan Y adalah variabel terikat, dan X adalah variabel bebas, a adalah konstanta (*intersept*) dan b adalah koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas.<sup>11</sup>

**Tabel 4.15**  
**Hasil Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,924	,375		5,129	,000		
1 IPM	,049	,005	,692	9,186	,000	,998	1,002
Konsumsi	,001	,003	,036	,477	,634	,998	1,002

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan hasil perhitungan 4.15 nilai koefisien konstanta sebesar 1,924 nilai koefisien IPM sebesar 0,049 serta nilai koefisien konsumsi sebesar 0,001.

Sehingga model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PE = 1,924 + 0,049 \text{ IPM} + 0,001 \text{ Konsumsi} + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

<sup>11</sup>Echo Perdana K, hlm. 61

- a. Nilai konstanta sebesar 1,924 menunjukkan bahwa apabila nilai IPM dan Konsumsi tetap atau konstan maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 1,924%.
- b. Besarnya nilai koefisien IPM bertanda positif, mengindikasikan bahwa jika IPM naik 1% sedangkan konsumsi tetap maka nilai pertumbuhan ekonomi akan ikut naik sebesar 0,049%.
- c. Besarnya nilai koefisien konsumsi bertanda positif, mengindikasikan jika konsumsi naik 1% sedangkan IPM tetap maka nilai pertumbuhan ekonomi akan ikut naik sebesar 0,001 %.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

Hipotesis simultan adalah hipotesis yang dilakukan secara bersamaan padavariabel penelitian yang dilakukan secara bersamaan.<sup>12</sup> Adapun cara pengujian baik dalam regresi sederhana maupun regresi majemuk sama, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*).<sup>13</sup>

**Tabel 4.16**  
**UJI F Variabel IPM dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,030	2	2,515	42,193	,000 <sup>b</sup>
	Residual	5,483	92	,060		
	Total	10,513	94			

a. Dependent Variable: PE

b. Predictors: (Constant), Konsumsi, IPM

Sumber: Output SPSS 20

<sup>12</sup>Rina Novianty Ariawaty dan Siti Noni Evitah, hlm. 35.

<sup>13</sup>Nachrowi D Nachroowi dan Hardius Usman, hlm. 17.

Dari hasil perhitungan pada tabel 4.16 nilai F hitung sebesar 42,193 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji F apabila salah satu atau beberapa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka dapat diputuskan bahwa uji F berpengaruh signifikan.

### 3. Uji Parsial (Uji t)

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan uji t.<sup>14</sup> Tujuan dilakukan uji signifikansi secara parsial dua variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*) adalah untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*).<sup>15</sup>

**Tabel 4.17**  
**UJI t Variabel IPM dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1,924	,375		5,129	,000		
1 IPM	,049	,005	,692	9,186	,000	,998	1,002
Konsumsi	,001	,003	,036	,477	,634	,998	1,002

a. Dependent Variable: PE  
Sumber: Output SPSS 20

<sup>14</sup>Nachrowi D Nachroowi dan Hardius Usman, hlm. 18.

<sup>15</sup>Syofian Siregar, hlm. 304.

Berdasarkan output tabel 4.17 yang diperoleh melalui analisis regresi berganda yang dilakukan melalui SPSS maka dapat dijelaskan hipotesis secara parsial sebagai berikut:

a. Variabel IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil output maka diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,049 dengan t hitung 9,186 perolehan nilai sig 0,000 < 0,05 dengan hasil tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel IPM berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

b. Variabel Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil output maka diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,001 dengan t hitung 0,477 perolehan nilai sig 0,634 > 0,05 dengan hasil tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel Konsumsi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur tingkat ketepatan/kecocokan (*goodness of fit*) dari regresi berganda yaitu dengan 3 variabel 1 dependen dan 2 independen ingin mengetahui berapa besarnya persentase sumbangan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variasi (naik turunnya)  $Y$  secara bersama-sama.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Muhammad Firdaus, hlm. 130.

**Tabel 4.18**  
**Nilai Koefisien Determinan**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 <sup>a</sup>	,478	,467	,24414	2,033

a. Predictors: (Constant), Konsumsi, IPM

b. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.18 di dapat nilai R Square sebesar 0,478. Hal ini memberikan informasi bahwa variabel independen (IPM dan Konsumsi) secara bersama-sama menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 47,8% sedangkan sisanya sebesar 52,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Hipotesis 1: Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Mengukur keberhasilan atau kinerja (*performance*) suatu negara atau wilayah dalam pembangunan manusia diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Hubungan pembangunan manusia sangatlah erat dengan pertumbuhan ekonomi dan merupakan prasyarat tercapainya pembangunan manusia.<sup>17</sup> IPM yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baru yang membedakan antara metode lama dan metode baru di komponen pendidikan yaitu angka melek huruf dan partisipasi sekolah (metode lama) diganti dengan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (metode baru).

---

<sup>17</sup>Nurul Izzah, hlm., 157.

Analisis Solow memberikan kesimpulan yaitu faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja. Peranan terampil dan meningkatkan taraf pendidikan berpendidikan. Pendidikan merupakan satu investasi yang sangat berguna untuk pembangunan ekonomi serta dalam peningkatan taraf pendidikan memberi beberapa manfaat yang bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi.<sup>18</sup> Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia, tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara.<sup>19</sup>

Hasil analisis variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki tingkat signifikan yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) sehingga variabel Indeks Pembangunan Manusia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Koefisien regresinya sebesar 0,049 menunjukkan nilai positif. Artinya apabila terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Apabila pembangunan manusia dipercepat seperti pemerataan pendidikan dan kesehatan maka pertumbuhan ekonomi akan mencapai peningkatan produktivitas dan kesempatan kerja.

---

<sup>18</sup>Sadono Sukirno, hlm. 437-443.

<sup>19</sup>Nyoman Lilya Santika Dewi dan I Ketut Sutrisna, hlm., 110.



Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah<sup>20</sup> dan Muhammad Agung Firmansyah dan Ady Soejoto,<sup>21</sup> yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Asnidar<sup>22</sup> menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh tidak signifikan dan positif tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil analisis ini maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi terbukti atau diterima.

## **2. Hipotesis 2: Pengaruh Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Fungsi Konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan pribadi yang siap dibelanjakan. Perilaku konsumsi merupakan kunci untuk memahami pertumbuhan ekonomi.<sup>23</sup> Pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki porsi terbesar dalam total pengeluaran agregat, maka konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap stabilitas perekonomian. Pendapatan rumah tangga besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat konsumsi makin tinggi serta kekayaan rumah tangga dapat meningkatkan konsumsi.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Nurul Izzah, hlm., 166.

<sup>21</sup>Muhammad Agung Firmansyah dan Ady Soejoto, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Volume 4 No 3 Edisi Yudisium (2016) hlm., 4. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/download/17043/15491>, (diakses pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 10:37 WIB).

<sup>22</sup>Asnidar, hlm., 8.

<sup>23</sup>Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, hlm. 129-134.

<sup>24</sup>Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, hlm. 257-265.

Hasil analisis variabel Konsumsi di Provinsi Jawa Timur diperoleh nilai signifikan sebesar 0,634. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi memiliki tingkat signifikan yang lebih dari dari  $\alpha$  (0,05) sehingga variabel Konsumsi memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Koefisien regresinya sebesar 0,001 menunjukkan nilai positif.

Peningkatan perkembangan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya apabila terjadi peningkatan Konsumsi maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Konsumsi masyarakat merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat yang mana pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pendapatan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Apabila konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.<sup>25</sup> Meskipun berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tapi tingkat daya beli masyarakat menurun karena rendahnya pendapatan di suatu wilayah mengakibatkan tingkat konsumsi berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

---

<sup>25</sup>Verawati Fajrin dan Heri Sudarsono, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura" *p-ISSN: 2089-4473 e-ISSN: 2541-1314 Vol.9, No.1 (April,2019) hlm.,23-30.* [https://www.researchgate.net/publication/334601135\\_ANALISIS\\_PERTUMBUHAN\\_EKONOMI\\_DI\\_PULAU\\_MADURA](https://www.researchgate.net/publication/334601135_ANALISIS_PERTUMBUHAN_EKONOMI_DI_PULAU_MADURA), (diakses pada tanggal 17 Februari 2020 pukul 05:51)

Mengonsumsi makanan memang kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan meskipun dengan pendapatan yang rendah tetap bisa konsumsi makanan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Padli, Hailuddin dan Wahyunadi<sup>26</sup> dan Verawati Fajrin dan Heri Sudarsono<sup>27</sup> yang menyatakan bahwa Konsumsi berpengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil analisis ini maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terbukti atau ditolak.

### **3. Hipotesis 3: Indeks Pembangunan Manusia dan Konsumsi Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh beberapa faktor menurut para ahli ekonomi seperti tanah dan kekayaan alam lainnya, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan tingkat teknologi serta sistem sosial dan sikap masyarakat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.<sup>28</sup> Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas masih ada faktor lain seperti yang disebutkan oleh Moh Muqorrobin dan Ady Soetojo<sup>29</sup> yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Verawati Fajrin dan Heri Sudarsono<sup>30</sup> yaitu konsumsi rumah tangga.

Irmayanti mengatakan bahwa pembangunan manusia yang tinggi mendandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara serta mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>31</sup> Pertumbuhan ekonomi mengukur tingkat kesejahteraan

---

<sup>26</sup>Nurhuda. N, Sri Ulfa Sentosa, Idris, hlm., 120.

<sup>27</sup>Verawati Fajrin dan Heri Sudarsono, hlm., 28.

<sup>28</sup>Sadono Sukirno, hlm. 429-432.

<sup>29</sup>Moh. Muqorrobin dan Ady Soejoto, hlm., 3.

<sup>30</sup>Verawati Fajrin dan Heri Sudarsono, hlm., 28.

<sup>31</sup>Irmayanti, hlm., 1-2.

dan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan pembangunan di negara yaitu konsumsi penunjangnya.<sup>32</sup>

Dari hasil perhitungan nilai F hitung sebesar 42,193 dan nilai sig sebesar 0,000. Nilai sig  $0,000 < \alpha (0,05)$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji F apabila salah satu atau beberapa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka dapat diputuskan bahwa uji F berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinan atau R Square sebesar 0,478 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh IPM dan konsumsi sebesar 47,8% sedangkan sisanya sebesar 52,2% di pengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti jumlah penduduk, barang-barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat.

Dari hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dan konsumsi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dan konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi terbukti atau diterima. Kedua variabel yang dimasukkan dalam penelitian ini mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Perbaikan pembangunan manusia di suatu wilayah dengan komponen-komponen IPM (pendidikan dan kesehatan) akan mendukung peningkatan produktivitas dan usaha-usaha produktif yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia digunakan sebagai dasar penentuan

---

<sup>32</sup>Butasar, hlm., 1-2

dana transfer pemerintah pusat yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU) untuk Kabupaten/Kota. Tingginya tingkat konsumsi menandakan pertumbuhan ekonominya juga tinggi karena mengakibatkan permintaan akan barang dan jasa semakin meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap produksi sehingga hasil akhirnya terhadap perekonomian juga meningkat.